

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Civic culture berkebjikan kewarganegaraan merupakan suatu tuntutan untuk seluruh warga negara yang mementingkan kebaikan bersama diatas kepentingan pribadinya terkait mengenai kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai identitas atau ciri khas warga negara. Terutama mengenai sikap-sikap seseorang terhadap kebudayaan yang dimilikinya serta mengenai kesetiaan untuk mencitai kebudayaan sendiri. Adanya hal tersebut dapat menjungjung tinggi terhadap kebudayaan. Namun, tidak bisa dipungkiri seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh dari adanya arus globalisasi yang cukup bebas, hal ini menyebabkan *civic culture* mengalami berbagai kendala. Terutama yang diterapkan dikalangan pelajar, maka budaya kewarganegaraan (*civic culture*) harus tetap dipelihara.

Pada saat ini arus globalisasi dengan mudah keluar masuk begitu saja dengan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui media cetak, elektronik dan yang lainnya. Dalam jurnal penelitian pendidikan Budimansyah (2010, hlm. 11) berjudul “Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Karakter Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah” menyatakan globalisasi itu sangat berpengaruh dalam penerapan unsur jadi diri bangsa Indonesia dengan melalui budaya luar sekolah terutama memalui media masa. Siswa akan lebih tertarik dengan berbagai budaya luar terutama melalui media televisi dibandingkan dengan budaya sendiri yang diterapkan disekolah. Hal ini dapat menyebabkan adanya pertentangan antara nilai yang bersumber adiluhung bangsa Indonesia dengan nilai yang diterapkan oleh globalisasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, benar terjadi pada generasi muda pada saat ini. Mulai dari adanya perubahan gaya hidup serta tingkah laku siswa yang meniru dari budaya luar, sehingga mereka lebih mengutamakan kebudayaan

asing. Misalnya, mulai dari menggunakan produk luar, bahasa dan lain sebagainya, dengan cara seperti itu merasa diri mereka itu lebih terlihat mengikuti

Tini Sumarni, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG BUNCIS DALAM MENINGKATKAN CIVIC CULTURE DI SMA NEGERI 1 MANONJAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan jaman. Mereka juga merasa tidak ketinggalan dengan negara lain, serta adanya kebanggaan yang tersendiri.

Proses globalisasi dapat berjalan dengan pesat, yang dapat merubah dengan mudahnya menjadikan tingkah laku seperti gaya hidup, struktur masyarakat dan yang lainnya berbeda. Permasalahan dari tingkah laku, yang terjadi pada kalangan remaja telah diberitakan pada media cetak atau elektronik, contohnya termuat dalam laman merdeka.com berdasarkan penelitian Universitas Indonesia (Sari, 2015) menyatakan bahwa: 97 % anak remaja dikota-kota besar yang sudah menonton film porno, 62,7 % remaja wanita sudah tidak perawan dan 21,2% remaja wanita telah melakukan aborsi. Data terbaru dari BKBN ada 1 dari 5 remaja wanita yang dikumpulkan bahwa salah satunya itu hamil (Merdeka.com, 2015: April 26).

Berdasarkan fakta-fakta yang termuat dalam media cetak atau elektronik seperti dalam merdeka.com. Negara Indonesia pada saat ini mengalami berbagai penyimpangan. Mulai dari penyimpangan perilaku, yang pertama timbul dalam diri siswa. Penyimpangan perilaku disebabkan dengan adanya konflik antara nilai kebudayaan lokal dan nilai-nilai yang dibawa oleh globalisasi. Adanya penyebab konflik tersebut, secara tidak langsung budaya kewarganegaraan yang terdapat dalam diri siswa akan semakin luntur. Untuk meminimalisir hal-hal itu diperlukannya pencegahan yang bersifat preventif dan represif, misalnya dengan menanamkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, tentunya seluruh elemen masyarakat harus ikut terlibat, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, dengan pendidikan dapat membentuk jiwa generasi muda yang baik serta sesuai dengan harapan bangsa. Mereka juga harus bisa melakukan filterisasi terhadap arus globalisasi, sehingga tidak langsung diterima begitu saja.

Sebagaimana yang dikemukakan Wuryan dan Syaifullah (2008, hlm. 5) yang awalnya pelajaran *civic* membahas *government*, dengan adanya perkembangan masyarakat yang masih merasa tidak puas maka muncul *community*

Tini Sumarni, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG BUNCIS DALAM MENINGKATKAN CIVIC CULTURE DI SMA NEGERI 1 MANONJAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

civic tahun 1907 yang dipelopori oleh W. A. Dunn. Tujuan dari *community civic* agar *civics* lebih fungsional dalam menghadapi siswa terhadap lingkungan ataupun dalam kehidupan sehari-hari baik yang mencakup lokal, nasional dan internasional. Hal ini yang menyebabkan objek kajian *civic* menjadi lebih luas.

Community civic yang dimaksud dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu terdapat dalam suatu ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler mempunyai peran penting dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, serta mampu dijadikan bekal siswa untuk masa depannya. Berkaitan dengan pendidikan, *civic culture* ini merupakan salah satu sumber yang bermakna bagi pengembangan *civic education*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cogan, dengan adanya *civic education* yang dijadikan sebagai suatu mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para generasi muda agar mereka memiliki peran yang aktif di masyarakat setelah mereka dewasa (Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 3).

Tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa: “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.” Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, selain diberikannya materi-materi pelajaran ketika jam pelajaran berlangsung yaitu dengan mengadakannya ekstrakurikuler. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan disebutkan sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan *civic culture* siswa yaitu dengan mengenalkan siswa dengan kebudayaan lokal terlebih dahulu melalui ekstrakurikuler. Seperti pengenalan kesenian-kesenian tradisional yang menjadi suatu ciri khas daerah. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987, hlm. 9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mengetahui bahkan mengembangkan minat, bakat sendiri. Selain itu dapat berinteraksi dengan teman-temannya serta dapat mengetahui lingkungan yang berada disekitarnya. Sesuai dengan pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Manonjaya telah menerapkan upaya untuk membina karakter siswa melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal, hal ini dilakukan agar setiap siswa bisa mengenal dan mencintai kebudayaanya sendiri.

Salah satu bentuk perwujudan untuk melestarikan kebudayaan sunda yaitu dengan mengadakan ekstrakurikuler Angklung Buncis. Ekstrakurikuler ini telah mengikuti berbagai perlombaan dan mendapatkan kejuaraan. Selain melalui ekstrakurikuler, siswa di SMA Negeri 1 Manonjaya masih menggunakan bahasa sunda ketika diluar jam pelajaran.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengangkat ekstrakurikuler Angklung Buncis sebagai wahana yang mampu meningkatkan *civic culture* siswa. Melalui ekstrakurikuler Angklung Buncis ini, siswa dapat mengenalkan salah satu kebudayaan daerah, yang diharapkan akan memberikan nilai positif. Baik kepada sekolah maupun siswa, terutama dalam upaya melestarikan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: Bagaimana peran ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture* di SMAN 1 Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya?.

Tini Sumarni, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG BUNCIS DALAM MENINGKATKAN CIVIC CULTURE DI SMA NEGERI 1 MANONJAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture*?
2. Bagaimana program kerja ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture*?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *civic culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler Angklung Buncis?
4. Bagaimana dampak aktivitas siswa terhadap ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture* siswa di SMAN 1 Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Angklung Buncis yang dapat meningkatkan *civic culture*.
2. Untuk mengidentifikasi program kerja ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture*.
3. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai *civic culture* melalui kegiatan ekstrakurikuler Angklung Buncis.

Tini Sumarni, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG BUNCIS DALAM MENINGKATKAN CIVIC CULTURE DI SMA NEGERI 1 MANONJAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk mendeskripsikan dampak aktivitas siswa terhadap ekstrakurikuler Angklung Buncis dalam meningkatkan *civic culture*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi serta mengkaji terkait bagaimana peran lembaga sekolah melalui kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan *civic culture* siswa melalui ekstrakurikuler Angklung Buncis. Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler ini siswa akan lebih mencintai terhadap kebudayaan yang ada disekitarnya.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga dan ikut melestarikan kesenian tradisional agar kebudayaan Indonesia tetap dilestarikan dan tidak terpengaruhi oleh perkembangan jaman. Selain itu dapat mengembangkan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler terutama untuk siswa yang menyukai kesenian tradisional, salah satunya Angklung Buncis.
- b. Bagi guru, mampu meningkatkan *civic culture* terhadap siswa melalui kesenian tradisional salah satunya dengan Angklung Buncis. Guru juga mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya meningkatkan *civic culture*, terutama mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, sehingga siswa dapat berperan aktif untuk meningkatkan kebudayaan itu.

- c. Bagi orang tua, untuk mengetahui bentuk ekstrakurikuler Angklung Buncis yang terdapat di SMAN 1 Manonjaya yang bertujuan untuk meningkatkan *civic culture* serta mendukung siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut.
- d. Bagi pembina ekstrakurikuler, untuk lebih memotivasi siswa agar semangat dalam upaya meningkatkan *civic culture* melalui ekstrakurikuler Angklung Buncis.
- e. Bagi sekolah, dapat mengembangkan minat dan bakat siswa terhadap kesenian Angklung Buncis melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mempertahankan warisan luhur budaya bangsa Indonesia, sehingga tidak luntur begitu saja.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan meningkatkan *civic culture* pada siswa serta memotivasi siswa.
- g. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan *civic culture* yang berada di daerah sekitar, dengan memulainya dari hal yang terkecil.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

1. Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum *civic culture*, tinjauan umum tentang ekstrakurikuler, tinjauan umum tentang Angklung Buncis.
3. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Tini Sumarni, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG BUNCIS DALAM MENINGKATKAN CIVIC CULTURE DI SMA NEGERI 1 MANONJAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.